

ANALISIS HUBUNGAN PANTANG MAKANAN DAN PERAWATAN LUKA DENGAN PEMULIHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS DI POLINDES KOTA LANGSA

Yuka Oktafiranda¹, Sri Rintani Sikumbang², Kurnia Fitri MB³

^{1,2,3}Program Studi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Email : ^{1*}yukaoktafiranda@helvetia.ac.id

Kata Kunci:

Perawatan Luka, Pantang Makanan, Pemulihan Luka Perineum

ABSTRAK

Pendahuluan: Luka perineum dapat terjadi secara spontan maupun secara episiotomi yang memiliki derajat robekan, semakin tinggi derajat robekan maka semakin tinggi angka kesakitan pada ibu nifas. Perawatan luka yang tidak tepat dapat menjadi sebagai penyebab terjadinya morbiditas maternal. Ibu nifas harus mengkonsumsi zat gizi yang tinggi dan menghindari tradisi pantang makanan agar mempercepat pemulihan luka perineum. Tujuan: Penelitian untuk mengetahui Hubungan Perawatan Luka Dan Pantang Makanan Dengan Pemulihan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019. Metode: Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian seluruh ibu nifas yang mengalami luka perineum sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental sampling, analisa data yang dilakukan dengan univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil: Didapatkan dari 30 (100%) responden ibu nifas di peroleh hasil perawatan luka dengan pemulihan luka perineum p value = 0,001 < 0,05 dan pantang makanan dengan pemulihan luka perineum p value = 0,020 < 0,05. Kesimpulan: ada hubungan perawatan luka dan pantang makanan dengan pemulihan luka perineum pada ibu nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019. Disarankan tenaga kesehatan dapat meningkatkan layanan kesehatan kepada ibu nifas dengan memberikan informasi pentingnya perawatan luka dan kebutuhan nutrisi pada proses pemulihan luka perineum.

Keywords:

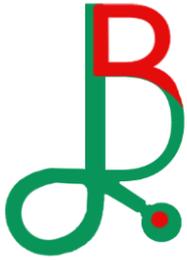
Wound Care, Abstinent Food, Perineum Wound Recovery

ABSTRACT

Background: Perineal can occur spontaneously or episiotomically which has a degree of tear, the higher the degree of tear the higher the morbidity in puerperal women. Improper wound care can be a cause of maternal morbidity. Postpartum mothers must consume high nutrients and avoid the tradition of abstinence from food in order to accelerate the recovery of perineal wounds. Objectives: this study was to determine the relationship of wound care and abstinence from food with the recovery of perineal wounds in postpartum mothers in Matang Seulimeng Polindes, West Langsa Subdistrict, Langsa Regency 2019. Method: This type of research was an analytic survey with cross-sectional approach. The study population was 30 postpartum maternal who suffered perineal injuries. The sampling technique used accidental sampling, data analysis were done by univariate and bivariate with a chi-square test. Results: Obtained from 30 (100%) respondents postpartum mothers obtained results of wound care with the recovery of perineal wounds p-value=.001<.05 and abstinence from food with the recovery of perineal wounds p-value=.020<.05. Conclusion: there is a relationship between wound care and abstinence food with the recovery of perineal wounds in postpartum mothers in Matang Seulimeng Polindes, West Langsa District, Langsa Regency in 2019. It is recommended that health workers can improve health services for postpartum mothers by providing information on the importance of wound care and nutritional needs in the wound recovery process perineum.

Info Artikel

Tanggal dikirim:
Tanggal direvisi:
Tanggal diterima:
DOI Artikel:



PENDAHULUAN

Isi Proses persalinan tidak jarang menyisakan trauma jalan lahir pada ibu nifas salah satunya robekan pada *perineum*. Robekan *perineum* bisa terjadi secara spontan maupun robekan melalui tindakan *episiotomi*, robekan *perineum* bisa terjadi pada ibu primipara dan tidak jarang juga pada ibu multipara. Faktor yang menyebabkan terjadinya robekan *perineum* umumnya terjadi karena cara meneran yang tidak tepat, berat badan bayi dan pimpinan persalinan yang tidak tepat.

Luka *perineum* adalah luka yang diakibatkan oleh *episiotomi*. *Episiotomi* adalah insisi dari *perineum* untuk memudahkan persalinan dan mencegah ruptur *perineum* totalis. Tujuannya untuk mencegah robekan berlebihan pada *perineum*, membuat tepi luka agar mudah melakukan *heacting*, mencegah penyakit atau infeksi, tetapi itu tidak didukung oleh bukti-bukti ilmiah yang cukup. *Episiotomi* tidak diperbolehkan karena ada indikasi tertentu untuk tetap dilakukan tindakan *episiotomi* pada *perineum*. Hal ini menyebabkan infeksi menjadi lebih menonjol sebagai penyebab terjadinya morbiditas maternal [1].

Morbiditas maternal yang disebabkan oleh trauma dapat menimbulkan dampak kesehatan fisik, psikologis dan sosial jangka panjang bagi ibu. Nyeri dan ketidaknyamanan *perineum* dapat mengganggu pemberian ASI, kehidupan keluarga dan hubungan seksual. Banyak ibu mengalami trauma *perineum* ketika melahirkan. Selain trauma akan sembuh tanpa intervensi, sedangkan sebagian diperlukan *heacting*. Petugas kesehatan berperan penting dalam memberikan Pendidikan Kesehatan [1].

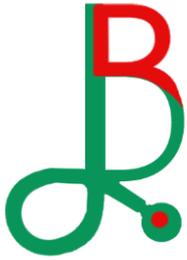
Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi selama hamil atau persalinan. Untuk mengurangi resiko kematian ibu secara global dari 216/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup. Target SDGs akan memerlukan tingkat pengurangan tahunan paling sedikit 7,5% yang lebih dari tiga kali lipat tingkat pengurangan yang dicapai antara tahun 1990-2015. Pada tahun 2015 terdapat 2,7 juta kasus luka *perineum* pada ibu bersalin. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan perawatan berkualitas sebelum, selama dan setelah masa melahirkan [2].

Kebijakan rencana strategi pembangunan mendukung target pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2016-2030,

adapun tujuan yang terdapat dalam pedoman strategi ini sangat ambisius karena selain memastikan tidak ada lagi kasus kematian pada ibu dan anak yang sebenarnya dapat di cegah dengan tujuan untuk mencapai standar kesehatan semaksimal mungkin sehingga bayi, ibu dan anak tidak hanya mampu bertahan hidup namun juga tumbuh dan berkembang dengan sehat hingga dapat berkontribusi atau produktif. Strategi itu merupakan hasil kolaborasi dari berbagai pihak dengan WHO sebagai koordinatonya. Dalam meningkatkan kesehatan ibu, pemerintah mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam persalinan antara lain dikembangkan tiga program penting, yaitu Jaminan Persalinan, Kelas Ibu Hamil, dan Rumah Tunggu Ibu Hamil. Selain itu penurunan angka kematian ibu diperkuat oleh program keluarga berencana [3].

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, keberhasilan upaya kesehatan ibu di antaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah angka kematian ibu selama kehamilan, persalinan dan nifas, yang disebabkan oleh kehamilan, bersalin dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh disetiap 100.000 kelahiran hidup. Indikator ini tidak hanya mampu menilai program kesehatan ibu, tetapi juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Selama tahun 2006 sampai tahun 2017 cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil K4 cenderung meningkat sebesar 76%, ibu hamil yang menjalani persalinan dengan ditolong oleh tenaga kesehatan dan dilakukan difasilitas kesehatan terdapat 83% dan cakupan kunjungan nifas cenderung meningkat dari tahun 2008 sebesar 17% menjadi 87% pada tahun 2017 [4].

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Hariani Ratih tahun 2017, menemukan salah satu infeksi masa nifas adalah vulvitis, infeksi ini bisa saja disebabkan oleh luka akibat sayatan pada saat persalinan. Infeksi pada luka sayatan akan mengakibatkan luka menjadi kemerahan, basah dan jahitan mudah lepas, bahkan hingga luka mengeluarkan nanah. Persalinan sering kali mengakibatkan perlukaan jalan lahir. Luka biasanya ringan, tetapi kadang-kadang terjadinya luka yang luas dan berbahaya. Setelah persalinan harus dilakukan pemeriksaan *vulva* dan *perineum*. Ibu nifas yang dilakukan *episiotomi* pada saat persalinan perlu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang perawatan luka *perineum*, karena faktor ini sangat



mempengaruhi proses penyembuhan luka *perineum*. Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka *perineum* harus di ajarkan dari pertama kali oleh tenaga kesehatan untuk melakukan perawatan luka *perineum* [5].

Hasil penelitian Kristina Maharrani, Fery Agusman dan Anita tahun 2015, jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas 3-7 hari di BPM Wilayah Desa Kebonbatur atau sebanyak 40 responden. Penelitian ini menggunakan instrument berupa lembar observasi. Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *chi square*, menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan berpantang makan dengan lamanya penyembuhan luka *perineum* pada ibu nifas di BPM Wilayah Desa Kebonbatur [6].

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2016, proporsi kematian ibu saat ini masih didominasi oleh kematian ibu nifas yaitu sebanyak 76 ibu atau sebesar 45%, diikuti kematian ibu bersalin sebanyak 65 ibu atau sebesar 38% dan kematian ibu dalam keadaan hamil sebanyak 28 ibu atau sebesar 17%. Angka Kematian Ibu (AKI) termasuk salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah ibu yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama kehamilan, melahirkan dan masa nifas tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu di tujuh tahun terakhir juga berfluktuasi. Dari data yang bersumber pada dinas kesehatan Kabupaten/Kota, diketahui jumlah kematian ibu di Aceh yang dilaporkan adalah 169 kasus dan lahir hidup 101.249 jiwa, maka rasio angka kematian ibu di Aceh tahun 2016 sebesar 167 per 100.000 kelahiran hidup, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 134 per 100.000 kelahiran hidup, hal ini menjadi tantangan bagi Pemerintah Aceh untuk lebih meningkatkan komitmen daerah dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu hamil, ibu bersalin dan ibu nifas [7].

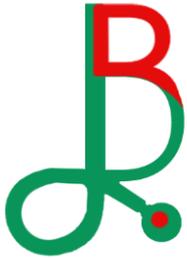
Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Langsa tahun 2017, jumlah ibu hamil 4.062 orang. Jumlah ibu bersalin 3.877 orang, yang ditolong oleh tenaga kesehatan 3.279 orang (84,6%). Jumlah ibu nifas 3.877 orang, jumlah ibu nifas yang mendapatkan pelayanan kesehatan 3.122 orang (80,5%), jumlah ibu nifas yang mendapatkan Vitamin A 3.276 orang (84,5%).

Penelitian Nurrahmaton dan Dewi Sartika tahun 2018, tentang hubungan pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan luka *perineum* dengan proses penyembuhan luka di klinik bersalin Hj. Nirmala Sapni, Amd.Keb, Medan. Hasil penelitian menemukan dari 32 responden mayoritas pengetahuan responden tentang perawatan luka *perineum* adalah cukup yaitu sebanyak 15 orang (46,9%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (25%), penyembuhan luka normal yaitu sebanyak 9 orang (28,1%). Hasil uji Chi-Square dengan nilai $p, 0,00 < \alpha = 0,05$ dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perawatan luka *perineum* dengan proses penyembuhan luka [8].

Penelitian Rentika Fitri Marcellina dan Fauziyatun Nisa tahun 2018, tentang hubungan antara pantang makanan dengan penyembuhan luka *perineum* di ruang mawar RSI Jemursari Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% ibu nifas yang tidak berpantang makanan dan 82% ibu nifas yang penyembuhan lukanya baik. Hasil uji statistik didapatkan $r=0,000 < \alpha = 0,05$, maka artinya ada hubungan antara pantang makanan dengan penyembuhan luka *perineum* di RSI Jemursari Surabaya [9].

Berdasarkan data dari Puskesmas Langsa Barat tahun 2017, jumlah ibu hamil sebanyak 834 orang. Jumlah ibu bersalin 796 orang dengan persalinan oleh tenaga kesehatan 697 orang (86,3%). Jumlah ibu nifas 796 orang dengan persalinan oleh tenaga kesehatan 687 orang (86,3%), yang mendapatkan Vitamin A 687 orang (86,3%).

Menurut Survei awal yang dilakukan dalam bentuk wawancara pada ibu nifas yang mengalami luka *perineum* sebanyak 10 orang, 3 orang tidak melakukan perawatan luka *perineum* dengan air hangat dan tidak mengeringkan bagian luka setelah buang air kecil, 1 orang terasa perih di area luka dan mengatakan tidak mencuci tangan sebelum membersihkan luka jahitan pada *perineum*, sedangkan 2 orang mengalami penyembuhan luka yang lama. Kemudian setelah diwawancarai ibu juga mengatakan bahwa keadaan luka terlihat basah dan perih pada hari ke 3. Terdapat 6 orang melakukan pantang makanan seperti telur, buah dan ikan. 4 orang tidak melakukan pantang makanan dan 4 orang ibu nifas yang mengalami luka *perineum* cepat sembuh. Ibu yang luka *perineum* lama sembuh mengatakan melakukan pantang makanan, mengkonsumsi nasi, sayur, tahu dan tempe karena ibu takut lukanya lama sembuh dan juga saran dari



ibu, ibu mertua dan keluarga untuk melakukan pantangan tersebut. Ibu nifas yang mengalami luka *perineum* cepat sembuh tidak ada melakukan pantangan makanan dengan mengonsumsi nasi, lauk pauk seperti ikan, telur, sayur dan buah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Perawatan Luka dan Pantang Makanan dengan Pemulihan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perawatan luka dan pantang makanan dengan pemulihan luka perineum pada ibu nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Polindes Matang Seulimeng, Jln. Prof. A Majid Ibrahim BTN Asamera Gg. Manggis No. 150 Desa Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan September tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang mengalami luka perineum di Polindes Matang Seulimeng dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret sebanyak 30 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang responden yang mengalami luka *perineum*

dengan menggunakan teknik *Accidental sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel secara kebetulan atau secara seadanya selama penelitian dilakukan.

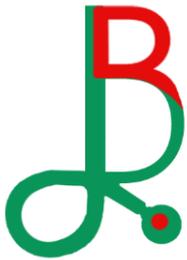
Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu penelitian dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada responden. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa bivariat yaitu analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara variabel, variabel bebas dengan variabel terikat dalam hal ini peneliti mencari hubungan pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden: Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 30 responden ibu nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019 dengan kategori umur 23-31 tahun sebanyak 18 (60%) responden dan kategori umur 32-40 tahun sebanyak 12 (40%) responden. Kategori pendidikan SD sebanyak 1 (3,3%) responden, kategori pendidikan SMP sebanyak 5 (16,7%) responden, kategori pendidikan SMA sebanyak 14 (46,7%) responden dan kategori pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 10 (33,3%) responden. Kategori bekerja sebanyak 8 (26,7%) responden dan kategori tidak bekerja sebanyak 22 (73,3%) responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019.

Karakteristik	Jumlah	
	F	%
Umur		
23-31 tahun	18	60
32-40 tahun	12	40
Pendidikan		
SD	1	3,3
SMP	5	16,7
SMA	14	46,7
PT	10	33,3
Pekerjaan		
Bekerja	8	26,7



Analisa Univariat: Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa dari 30 responden ibu nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019. Yang perawatan luka kurang baik sebanyak 16 (53,3%) responden dan yang perawatan luka baik sebanyak 14 (46,7%) responden. Responden yang tidak melakukan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perawatan Luka, Pantang Makanan dan Pemulihan Luka Perineum di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019.

Variabel	Jumlah	
	F	%
Perawatan Luka		
Kurang	16	53,3
Baik	14	46,7
Pantang Makanan		
Tidak Berpantang	9	30
Berpantang	21	70
Pemulihan Luka Perineum		
Lambat	17	56,7
Cepat	13	43,3

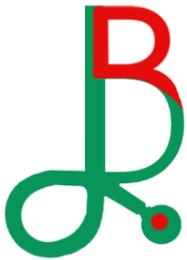
Analisa Bivariat: Berdasarkan tabel 3. dari 30 responden diketahui bahwa Hubungan perawatan luka pada ibu nifas dengan pemulihan luka perineum di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa

pantang makanan sebanyak 9 (30%) responden dan yang melakukan pantang makanan sebanyak 21 (70%) responden. Pemulihan luka perineum yang lambat sebanyak 17 (56,7%) responden dan pemulihan luka perineum yang cepat sebanyak 13 (43,3%) responden.

Barat Kota Langsa Tahun 2019, dari 30 responden yang melakukan perawatan luka kurang baik sebanyak 16 (53,3%) responden dengan pemulihan luka perineum yang lambat sebanyak 14 (46,7%) responden dan pemulihan luka perineum yang cepat sebanyak 2 (6,7%) responden. Yang melakukan perawatan luka dengan baik sebanyak 14 (46,7%) responden dengan pemulihan luka perineum yang lambat 3 (10%) responden dan pemulihan luka perineum yang cepat sebanyak 11 (36,7%) responden. Hasil *chi-square* perolehan hasil *p value* (0,001) yang berarti $p < \alpha = 0,001 < 0,05$. Responden yang tidak melakukan pantang makanan sebanyak 9 (30%) responden dengan pemulihan luka perineum yang lambat sebanyak 2 (6,7%) responden dan pemulihan luka perineum yang cepat sebanyak 7 (23,3%) responden. Yang melakukan pantang makanan sebanyak 21 (70%) responden dengan pemulihan luka perineum yang lambat 15 (50%) responden dan pemulihan luka perineum yang cepat sebanyak 6 (20%) responden. Hasil *chi-square* perolehan hasil *p value* (0,020) yang berarti $p < \alpha = 0,020 < 0,05$.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Perawatan Luka dan Pantang Makanan dengan Pemulihan Luka Perineum di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019.

Variabel	Pemulihan Luka Perineum				Jumlah		<i>p-value</i>
	Lambat		Cepat		F	%	
	F	%	f	%			
Perawatan Luka							
Kurang	14	46,7	2	6,6	16	53,3	0,001
Baik	3	10,0	11	36,7	14	46,7	
Pantang Makanan							
Tidak Berpantang	2	6,7	7	23,3	9	30	0,020
Berpantang	15	50	6	20	21	70	



PEMBAHASAN

Perawatan Luka Pada Ibu Nifas

Diketahui dari 30 responden ibu nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019, Yang perawatan luka kurang baik sebanyak 16 (53,3%) responden dan yang perawatan luka baik sebanyak 14 (46,7%) responden.

Perawatan luka adalah tindakan untuk merawat luka dengan tujuan meningkatkan proses penyembuhan jaringan dan mencegah infeksi. Merawat luka merupakan tindakan penanganan luka yang terdiri dari membersihkan luka, menutup dan membalut luka dengan tujuan meningkatkan proses penyembuhan jaringan dan mencegah infeksi [10].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jena Triana Wati Madubun tahun 2015, melakukan penelitian dengan judul Hubungan Perawatan Luka dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum di RB Amanda Gamping Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan instrument ceklist untuk perawatan luka dan lama penyembuhan luka perineum. Analisis data dengan menggunakan *chi square*. Hasil penelitian dari 50 responden menunjukkan sebagian besar responden melakukan perawatan luka perineum dengan baik. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan perawatan luka dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di RB Amanda Gamping Sleman Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada jenis penelitian dan analisis data serta berbeda pengambilan sampel, tempat dan waktu penelitian. Persamaan dengan penelitian terbaru adalah sama sama meneliti tentang perawatan luka perineum pada ibu nifas [11].

Dari hasil kuesioner perawatan luka sebanyak 13 pertanyaan responden banyak menjawab ya pada pertanyaan melepaskan pembalut dengan hati-hati dari arah depan ke belakang sebanyak 25 (83,3%) pertanyaan, pada pertanyaan sebelum merawat luka jahitan di kemaluan, ibu melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebanyak 22 (73,3%) pertanyaan, pada pertanyaan bilas dengan air hangat dan ulangi sekali lagi sampai yakin luka benar-benar bersih sebanyak 21 (70%) pertanyaan, yang paling sedikit menjawab ya pada pertanyaan keringkan dengan handuk dan ditepuk-tepuk lembut, kemudian kenakan pembalut lalu celana dalam sebanyak 12 (40%) pertanyaan dan pada pertanyaan setelah merawat luka jahitan di kemaluan, ibu melakukan cuci tangan kembali sebanyak 12 (40%) pertanyaan.

Menurut peneliti, bahwa masih banyak ibu nifas yang melakukan perawatan luka kurang baik padahal secara teori sangat jelas bahwa tindakan merawat luka dengan baik bertujuan dapat meningkatkan proses

penyembuhan jaringan dan mencegah infeksi pada luka. Perawatan perineum yang tidak benar atau kurang tepat dapat mengakibatkan kondisi perineum menjadi lembab dan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum sehingga menghambat proses pemulihan luka.

Pantang Makanan Pada Ibu Nifas

Diketahui dari 30 responden ibu nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019, Yang tidak melakukan pantang makanan sebanyak 9 (30%) responden dan yang melakukan pantang makanan sebanyak 21 (70%) responden.

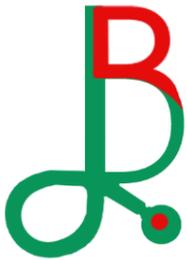
Pantang makan adalah bahan masakan dan makanan yang tidak boleh dimakan oleh para individu dalam masyarakat karena alasan yang bersifat budaya. Adat menantang yang diajarkan secara turun temurun dan cenderung ditaati walaupun individu yang ditaati tidak terlalu faham atau yakin dari alasan melakukan pantang makanan atau jenis pantangan tersebut (18).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Nursanti tahun 2012, melakukan penelitian dengan judul Hubungan Perilaku Pantang Makanan pada Ibu Nifas dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum. Pengumpulan data menggunakan instrument ceklist untuk perilaku pantang makanan dan lama penyembuhan luka perineum. Analisis data dengan menggunakan *chi square*. Hasil penelitian dari 35 responden menunjukkan sebagian besar responden melakukan pantang makanan. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan perilaku pantang makanan pada ibu nifas dengan lama penyembuhan luka perineum. Perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada pengambilan sampel, tempat dan waktu penelitian. Persamaan dengan penelitian terbaru adalah sama-sama meneliti tentang pantang makanan pada ibu nifas dan sama-sama menggunakan *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, dan menggunakan uji *chi square* [13].

Menurut peneliti, banyaknya ibu yang melakukan pantang makanan seperti telur, daging, ikan laut, masakan yang pedas dan bersantan karena ibu nifas maupun keluarga memiliki tradisi atau kebiasaan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun, yang tidak melakukan pantang makanan karena tidak ada tradisi ataupun kebiasaan secara turun temurun yang dilakukan ibu dan keluarga, jenis makanan yang ibu konsumsi adalah ikan, daging, telur, sayur dan buah-buahan yang menganjurkannya adalah bidan, ibu dan suami, sehingga mempengaruhi pemulihan luka perineum.

Pemulihan Luka Perineum pada ibu nifas

Diketahui dari 30 responden ibu nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat



Kota Langsa Tahun 2019. Pemulihan luka perineum yang lambat sebanyak 17 (56,7%) responden dan pemulihan luka perineum yang cepat sebanyak 13 (43,3%) responden.

Penyembuhan luka adalah proses pergantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak. Fase penyembuhan luka *perineum* dikatakan cepat sembuh apabila luka pada hari ketiga mulai mengering dan menutup, serta pada hari ketujuh luka sudah menutup dengan baik, sedangkan luka *perineum* yang dikatakan lambat sembuh apabila luka hari ketiga belum mengering dan sembuh lebih dari tujuh hari (17).

Menurut peneliti, banyaknya pemulihan luka perineum yang lambat pada ibu nifas karena masih banyak ibu yang perawatan luka kurang baik sehingga menyebabkan terjadinya pemulihan luka perineum yang lama. Masih banyak ibu yang tidak mengetahui dan tidak mengerti cara perawatan luka dengan baik sehingga masih banyak ibu yang mengalami pemulihan luka perineum yang lambat, ibu juga kurang mendapat informasi tentang perawatan luka yang baik dan tidak ada kemauan ibu nifas tersebut untuk mencari informasi tentang perawatan luka perineum yang baik. Hal tersebut yang membuat peneliti berasumsi bahwa dalam melakukan tindakan harus didasari pemahaman dan informasi yang baik agar hasil yang didapat maksimal, dengan pemahaman dan informasi yang baik maka responden juga akan memiliki tindakan yang baik juga dalam melakukan perawatan luka perineum sehingga bisa mempercepat pemulihan luka perineum.

Menurut peneliti, banyaknya pemulihan luka perineum yang lambat pada ibu nifas karena adanya pantang makanan yang merupakan kebiasaan atau tradisi nenek moyang secara turun temurun yang masih dilakukan ibu nifas dan pemulihan luka yang cepat dikarenakan tidak adanya tradisi atau kebiasaan secara turun temurun yang dilakukan oleh ibu nifas dan keluarganya.

Hubungan Perawatan Luka dengan Pemulihan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Diketahui bahwa uji *Chi-square* dengan hasil yang diperoleh 0,001 yang mana lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perawatan luka dengan pemulihan luka perineum pada ibu nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019.

Perawatan luka adalah tindakan untuk merawat luka dengan tujuan meningkatkan proses penyembuhan jaringan dan mencegah infeksi. Merawat luka merupakan tindakan penanganan luka yang terdiri dari membersihkan luka, menutup dan membalut luka dengan tujuan meningkatkan proses penyembuhan jaringan dan mencegah infeksi [10].

Merawat luka adalah hal penting demi mencapai kesembuhan yang total. Lingkup perawatan *perineum* ditunjukkan untuk pencegahan infeksi organ-organ reproduksi yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme yang masuk melalui *vulva* yang terbuka atau akibat dari perkembangbiakan bakteri. Perawatan *perineum* yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi *perineum* menjadi lembab dan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang menyebabkan timbulnya infeksi pada *perineum* dan menghambat proses penyembuhan luka.

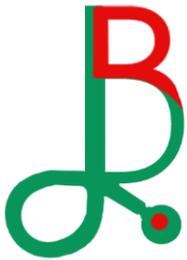
Hal ini sejalan dengan penelitian Nurrahmaton dan Dewi Sartika tahun 2018, tentang hubungan pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan luka *perineum* dengan proses penyembuhan luka di klinik bersalin Hj. Nirmala Sapni, Amd.Keb, Medan. Hasil penelitian dari 32 responden mayoritas pengetahuan responden tentang perawatan luka perineum adalah cukup yaitu sebanyak 15 orang (46,9%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (25%), penyembuhan luka normal yaitu sebanyak 9 orang (28,1%). Hasil uji *Chi-Square* dengan nilai p $0,00 < \alpha = 0,05$ dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perawatan luka *perineum* dengan proses penyembuhan luka [8].

Menurut peneliti, perawatan luka sangat berhubungan pada pemulihan luka perineum. Karena perawatan luka yang dilakukan sangat penting demi mencapai proses pemulihan luka perineum, hasil penelitian 14 responden yang melakukan perawatan luka dengan pemulihan yang lambat 3 responden dan terdapat 16 responden yang tidak melakukan perawatan luka dengan pemulihan luka yang cepat 2, karena masih banyak faktor yang mempengaruhi proses pemulihan luka perineum tidak hanya perawatan luka tetapi bisa dari gizi yang dikonsumsi ibu nifas kurang baik. Maka ibu nifas perlu melakukan tindakan yang baik dalam melakukan perawatan luka perineum agar tidak terjadi infeksi sehingga luka perineum dapat sembuh dengan cepat, perawatan luka perineum yang baik berpengaruh terhadap pemulihan luka perineum.

Hubungan Pantang Makanan dengan Pemulihan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Diketahui bahwa uji *Chi-square* dengan hasil yang diperoleh 0,020 yang mana lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pantang makanan dengan pemulihan luka perineum pada ibu nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019.

Pantang makan adalah bahan masakan dan makanan yang tidak boleh dimakan oleh para individu dalam masyarakat karena alasan yang bersifat budaya.



Adat menantang yang diajarkan secara turun temurun dan cenderung ditaati walaupun individu yang ditaati tidak terlalu faham atau yakin dari alasan melakukan pantang makanan atau jenis pantangan tersebut (18).

Faktor-faktor sosial budaya mempunyai peran penting terkait persalinan, masa nifas, perawatan bayi dan ibunya. Sebagian pandangan budaya mengenali hal-hal tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, meskipun petugas kesehatan sering kali tidak mudah bagi masyarakat untuk mengadakan perubahan terhadapnya, hal ini dikarenakan telah tertanam keyakinan secara mendalam pada kebudayaan masyarakat tersebut. Beberapa budaya masyarakat tentang larangan makan-makanan pada ibu setelah bersalin atau ibu nifas.

Hal ini mengakibatkan daya tahan tubuh ibu yang rendah setelah melahirkan, budaya pada masa nifas sekarang ini masih tetap dilakukan seperti ibu nifas dilarang makan telur, daging, udang, ikan laut dan sayuran setelah melahirkan, ibu hanya boleh makan tahu dan tempe. Sedangkan faktor pemulihan luka salah satunya yaitu makanan yang bergizi dan sesuai porsi akan menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan segar. Serta akan mempercepat masa pemulihan luka perineum (18).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rentika Fitri Marcellina dan Fauziyatun Nisa tahun 2018, tentang hubungan antara pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum di ruang mawar RSI Jemursari Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% ibu nifas yang tidak berpantang makanan dan 82% ibu nifas yang penyembuhan lukanya baik. Hasil uji statistik didapatkan $r=0,000 < \alpha = 0,05$, maka artinya ada hubungan antara pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum di RSI Jemursari Surabaya [9].

Menurut asumsi peneliti, pantang makanan sangat berhubungan pada pemulihan luka perineum. Karena pantang makanan yang dilakukan oleh responden sangat mengurangi asupan protein yang dibutuhkan dalam proses pemulihan luka perineum, hasil penelitian menunjukkan 21 responden yang melakukan pantang makanan dengan pemulihan yang lambat 15 responden dan terdapat 9 responden yang tidak melakukan pantang makanan dengan pemulihan luka yang cepat 7 responden dan yang tidak melakukan pantang makanan dengan pemulihan luka yang lambat 2 responden, karena masih banyak faktor yang mempengaruhi proses pemulihan luka perineum tidak hanya karena gizi yang di konsumsi tetapi bisa dari perawatan luka yang dilakukan ibu nifas tersebut kurang baik.

Dari hasil kuesioner 30 responden di dapatkan bahwa ibu nifas melakukan pantang makanan berjenis telur, udang, ikan, ayam, daging, sayur ubi, sayur

kangkung, tempe, dan tahu. Telah diketahui bahwa banyak ibu nifas melakukan pantang makanan yang bersumber pembangun yaitu protein, padahal protein tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan pergantian sel-sel yang rusak atau mati, karena pada ibu nifas pemenuhan protein semakin meningkat untuk membantu penyembuhan luka baik pada dinding rahim maupun pada luka jalan lahir yang mengalami jahitan. Protein ini sangat dibutuhkan sebagai zat pembangun yang membentuk jaringan otot tubuh dan mempercepat pulihnya kembali luka.

Jenis nutrisi yang baik untuk ibu nifas yaitu yang mengandung sumber tenaga (energi) zat gizi sebagai sumber karbohidrat yang terdiri dari beras, sagu, jagung, tepung terigu dan ubi, sedangkan zat lemak dapat diperoleh dari protein hewani (lemak, mentega dan keju) dan protein nabati (kelapa sawit, minyak sayur, minyak kelapa dan margarin). Sumber pembangun (protein) dapat diperoleh dari protein hewani (ikan, udang, kerang, kepiting, daging, ayam, hati, telur, susu dan keju) protein nabati (kacang tanah, kacang merah, kacang hijau dan kacang kedelai). Sumber pengatur dan pelindung (mineral, vitamin dan air) yang diperoleh dari semua jenis sayuran dan buah-buah segar.

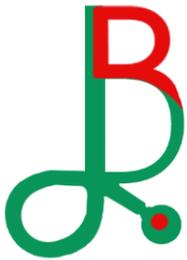
Sebaiknya tidak perlu melakukan pantang makanan jika ibu tersebut tidak ada alergi namun jika alergi terhadap makanan seperti telur yang mengandung protein bisa digantikan dengan kacang, daging, gandum, keju, susu, udang, dan ikan. Bagi tenaga kesehatan perlu untuk meningkatkan penyuluhan tentang pantang makanan apa saja yang memang dipantangkan dan apa saja yang tidak di pantang pada masa nifas. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan pantang makanan tersebut.

KESIMPULAN

Ada hubungan perawatan luka dan pantang makanan dengan pemulihan luka perineum pada ibu nifas di Polindes Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019.

SARAN

Bagi Polindes Matang Seulimeng agar meningkatkan layanan kesehatan terutama pada ibu nifas dengan memberikan informasi tentang pentingnya perawatan luka dan kebutuhan nutrisi untuk proses pemulihan luka perineum pada masa nifas dan kepada Ibu nifas dapat mengetahui tentang pentingnya perawatan luka dan kebutuhan nutrisi



pada proses pemulihan luka perineum pada masa nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Chapman and C. Charles, "Persalinan dan Kelahiran: Asuhan Kebidanan," *Jakarta EGC*, 2013.
- [2] W. H. Organization, "World health statistics 2016: monitoring health for the SDGs. 2016," URL https://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/2017/en/[accessed 2018-11-30][WebCite Cache ID 74JjNiLk7], 2017.
- [3] Kemenkes, "Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan," *Ed. Pertama*, 2013.
- [4] K. K. R. Indonesia, "Data dan informasi: profil kesehatan Indonesia 2017 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018 [cited 2018 Aug 16]."
- [5] R. H. Ratih, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum di Rumah Bersalin Rossita Pekanbaru 2017," *Kesmars*, vol. 1, no. 1, pp. 64–68, 2018.
- [6] K. Maharani, F. Agusman, and A. Indra, "Hubungan Kebiasaan Berpantang Makan Dengan Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Bpm WILAYAH DESA KEBONBATUR," *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 2, no. 2, 2015.
- [7] D. K. P. Aceh, "Profil Kesehatan Aceh 2015," *Banda Aceh*, 2016.
- [8] N. Nurrahmaton and D. Sartika, "Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Luka Perineum dengan Proses Penyembuhan Luka di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni, Amkeb Medan," *J. Bidan Komunitas*, vol. 1, no. 1, pp. 20–25, 2018.
- [9] R. F. Marcelina and F. Nisa, "Hubungan Antara Pantang Makanan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Ruang Mawar Rsi Jemursari Surabaya," *Indones. J. Heal. Sci.*, vol. 10, no. 2, pp. 101–109, 2018.
- [10] F. R. EL Falaqy, *Perawatan Luka Operasi*. 2015.
- [11] Madubun Jena Triana Wati, "Hubungan Perawatan Luka Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Rb Amanda Gamping Sleman Yogyakarta 2015," 2015.
- [12] I. R. Aprilia. and S. T. I. K. K. Husada, "Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pantang Makanan Selama Masa Nifas Di Bps Nunik Isdayati Gemolong Sragen Tahun 2014".
- [13] Nursanti Ika, "Hubungan Perilaku Pantang Makanan Pada Ibu Nifas Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum," 2012.
- [14] V. A. Sutanto, *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui*. 2018.